

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Paradigma pendidikan tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lebih lanjut dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab III, Pasal 4, telah mengamanatkan beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
2. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Amanat dari fungsi, tujuan pendidikan nasional berikutnya diimplementasikan kedalam sistem pendidikan nasional, yang meliputi sub sistem pendidikan sekolah, dan sub sistem pendidikan luar sekolah. Dari kedua sub

sistem pendidikan yang memiliki karakteristik pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan terdapat pada pendidikan formal di lingkungan institusi sekolah. Berjenjang dalam arti mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi (Sudjana, 2001). Adapun institusional formal yang dimaksud dalam kajian ini, lebih diarahkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari tujuan institusional sekolah tersebut lalu dielaborasi ke dalam tujuan kurikuler melalui mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris, yang disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan guru dan lingkungan pembelajaran sebagai kurikulum aktual (Mulyasa, 2006). Kurikulum sendiri merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 19).

Berbicara mengenai kurikulum pendidikan di Indonesia, kurikulum pendidikan di Indonesia telah beberapa kali mengalami perkembangan dan perubahan, mulai dari kurikulum pendidikan awal kemerdekaan hingga kurikulum pendidikan yang diberlakukan sekarang, yaitu kurikulum 2013. Kaitannya dengan kurikulum 2013, kurikulum ini merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2004 dan 2006. Kurikulum 2013 disusun guna mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, terampil, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Inti pokok pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian bahan belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Hal lainnya yang paling mendasar pada perubahan kurikulum 2013 adalah adanya perubahan pada empat standar pendidikan nasional, yaitu perubahan pada Standar Kompetensi Lulusan

pendidikan dasar menengah (Permendikbud No. 54 Tahun 2013, yang kemudian mengalami perubahan melalui Permendikbud No. 20 Tahun 2016), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum/Standar Isi Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Permendikbud No. 69 Tahun 2013, yang kemudian mengalami perubahan melalui Permendikbud No. 21 Tahun 2016), Standar Proses pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud No. 65 Tahun 2013, yang kemudian mengalami perubahan melalui Permendikbud No. 103 Tahun 2014, kemudian diperbaharui lagi dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016), dan Standar Penilaian Pendidikan (Permendikbud No. 66 Tahun 2013, yang kemudian mengalami perubahan melalui Permendikbud No. 104 Tahun 2014, kemudian diperbaharui lagi dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2016), yang kesemuanya mewarnai perbedaan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktifitas-aktifitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktifitas-aktifitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ketrampilan diperoleh melalui aktifitas-aktifitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Anderson dan Krathwol, 2010). Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan ini berbasis pada Ketrampilan Abad XXI, yaitu ketrampilan yang mencakup Kualitas Karakter, Kemampuan dalam Literasi, dan Kompetensi 4C: Kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, berkolaborasi dan berkomunikasi); Bonus Demografi Indonesia; dan Potensi Indonesia menjadi Kelompok 7 Negara Ekonomi Terbesar Dunia; dan sekaligus memperkuat kontribusi Indonesia terhadap pembangunan peradaban dunia. Kompetensi Lulusan ini ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong Generasi Emas Indonesia pada tahun 2045. Untuk mencapai kompetensi lulusan tersebut ditetapkan Standar Isi. Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang

lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Tingkat Kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain itu Tingkat Kompetensi juga memperhatikan tingkat kerumitan/kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan, dan keterpaduan antar jenjang pendidikan. Perubahan yang mendasar pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi adalah bahwa Standar Kelulusan tidak lagi didasarkan pada Standar Isi tetapi sebaliknya Standar Kelulusan dijadikan acuan utama untuk mengembangkan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian Pendidikan.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar kompetensi Lulusan. Prinsip-prinsip pembelajaran yang selama ini digunakan telah mengalami perubahan. Prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam proses pembelajaran saat ini pada Kurikulum 2013 (Permendikbud No. 22 Tahun 2016) adalah: 1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, 2) dari guru satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, 4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, 5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, 6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi, 7) dari pembelajaran verbalisme menuju ketrampilan aplikatif, 8) Peningkatan dan keseimbangan antara ketrampilan fiskal (*Hardskills*) dan ketrampilan mental (*softskills*), 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, 10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan member keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madio mangun karso*), dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*), 11) pembelajaran yang berlangsung di rumah dan dimasyarakat, 12) pembelajaran yang menerapkan

prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan dimana saja adalah kelas, 13) Pemamfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran, dan 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Prinsip-prinsip ini harus menjadi pegangan bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan kata lain para pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut dalam melaksanakan proses pembelajarannya.

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengeolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi ketrampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis selama dan setelah proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Perubahan yang paling mendasar pada Standar Penilaian Pendidikan adalah penggunaan penilaian autentik sebagai pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar peserta didik, yang selama ini tidak pernah digunakan. Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Dari perubahan keempat standar pendidikan tersebut pada akhirnya sangat ditentukan pada proses pembelajaran, terutama perubahan pada pendekatan dan model. Pendekatan proses pembelajaran yang ditawarkan pada Kurikulum 2013 ini adalah model pembelajaran dengan pendekatan ilmiah/*scientific aproach*), yaitu pendekatan yang meliputi aktifitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini diberlakukan secara umum untuk semua mata pelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini adalah model pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based*

Learning), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*), dan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery/Inquiry learning*) (Permendikbud No. 65 Tahun 2013, yang kemudian mengalami perubahan melalui Permendikbud No. 103 Tahun 2014, kemudian diperbaharui lagi dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah). Bila melihat langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri yang juga tidak jauh berbeda dengan pembelajaran berbasis masalah, yang diawali dengan merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan (Sanjaya, 2007 dan Kahn, Peter & Karen, 2014), terlihat jelas sangat berbasis sains yang menggunakan prinsip-prinsip dan metode kerja ilmiah yang sangat ketat, berbasis penelitian dan penemuan, serta berdasarkan fakta-fakta, dengan mengutamakan hasil sebagai produk. Bila dikaitkan dalam ilmu kebahasaan salah satu produknya adalah berupa hasil tulisan yang pada tahap akhirnya harus dikomunikasikan dalam bentuk teks, drama, pidato yang dikategorikan berada dalam ranah keterampilan menulis, berbicara, dan menyimak. Persoalannya adalah bagaimana dengan keterampilan membaca dalam artian memahami bacaan teks yang meliputi keterampilan *scanning*/mencari informasi khusus, *skimming*/mencari informasi yang lebih luas, *inference*/informasi yang tersirat, *reference*/mencari acuan, mencari pokok pikiran, dan menentukan topik wacana pada siswa dapat ditingkatkan. Sedangkan kemampuan-kemampuan tersebut di sekolah masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan data di lapangan pada pra penelitian, nampaknya hasil belajar membaca pemahaman belum menunjukkan peningkatan hasil yang diharapkan, masih jauh dari batasan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan, artinya capaian KKM-nya baru mencapai 50-60 % dari target skala 100. Kemudian sebagai rujukan bahan pembandingan terhadap negara-negara lain, berkaitan dengan permasalahan kondisi rendahnya kompetensi keterampilan membaca pemahaman Bahasa Inggris peserta didik Indonesia berdasarkan skor PISA (*Program for International Student Assessment*), yaitu studi internasional tentang literasi membaca, matematika, dan sains peserta didik

sekolah berusia 15 tahun (kira-kira setingkat peserta didik SMA) yang diselenggarakan tiga tahun sekali oleh negara-negara yang tergabung dalam OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang berkedudukan di Paris, Perancis; capaian peserta didik Indonesia dalam literasi membaca pada tahun 2012 masih terpuruk di peringkat bawah seperti tiga tahun sebelumnya, yaitu hanya mendapat skor 396 dibawah skor rata-rata skor negara- negara OECD sebesar 494. Peserta didik Indonesia menduduki peringkat ke 57 dari 65 negara (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2012). PISA membagi capaian peserta didik dalam enam tingkatan kecakapan, mulai level 1 (terendah) sampai level 6 (tertinggi). Untuk level membaca, level 1 dibagi menjadi level 1a dan 1b. Level-level tersebut menggambarkan tingkat penalaran dalam menyelesaikan masalah. Level terendah berkaitan dengan pencarian informasi tunggal dari bacaan yang pendek dan sederhana. Level tertinggi terkait dengan kemampuan mensintesis berbagai pengetahuan yang dimiliki maupun informasi yang dinyatakan secara implisit untuk menyelesaikan masalah yang kompleks ataupun mengambil keputusan. Dalam kecakapan membaca, 55,2% peserta didik Indonesia belum berhasil mencapai level 2, dan masih 4,1% yang belum mencapai level terendah (level 1b) (*World Economic Forum*, 2017).

Salah satu faktor penyebabnya bisa dimungkinkan karena guru terlalu tektual dalam mengimplementasikan pembelajaran saintifik dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman.

Permasalahan pokok kurangnya kompetensi keterampilan membaca pemahaman Bahasa Inggris pada peserta didik, selain disebabkan oleh faktor permasalahan yang sebagian besar telah disinggung di atas, juga dapat dilihat dari data empirik berdasarkan temuan hasil penelitian, yaitu:

1. Hasil observasi tugas akhir/makalah. Observasi dilakukan terhadap 50 makalah yang diteliti secara acak. Mayoritas penulis mengutip dan merujuk buku-buku terjemahan yang berbahasa Indonesia, padahal buku aslinya yang ber-Bahasa Inggris tersedia di perpustakaan (Observasi dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2015).

2. Hasil tes kompetensi. Tes kompetensi dilakukan terhadap 40 orang peserta didik yang telah mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris yang diambil secara acak dari berbagai program, dan hasilnya hanya memperoleh nilai rata-rata 57. Hasil tes tersebut jelas membuktikan bahwa pemahaman berbahasa Inggris para peserta didik masih rendah (kegiatan ini dilakukan pada tanggal 6 Juni 2015).

Berdasarkan temuan dan kondisi tersebut perlu adanya solusi dalam menjembatani permasalahan di atas, berupa pengembangan model pembelajaran inkuiri yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran membaca pemahaman.

Model pembelajaran inkuiri masih bersifat standar dan berlaku umum untuk seluruh mata pelajaran tanpa memperhatikan perbedaan karakteristik masing-masing mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang memiliki kekhasan tersendiri sebagai disiplin ilmu humaniora, yang berbeda dengan mata pelajaran sains IPA atau IPS. Pada pembelajaran sains IPA atau IPS, model pembelajaran inkuiri bukan sesuatu yang baru tetapi sebaliknya dalam pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Inggris adalah sesuatu yang baru sehingga pada tataran implementasinya masih banyak ditemukan berbagai kendala, salah satunya pengajar bahasa masih mengalami kesulitan dalam mengimplentasikan model tersebut dalam proses pembelajarannya, khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman. Walaupun pengajar bahasa masih mengalami kesulitan dalam mengimplentasikan model inkuiri, tetapi model inkuiri berdasarkan beberapa hasil penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik pada pembelajaran IPA, IPS maupun bahasa (Akar, 2005; Ates, 2005; Boddy, 2003; Bybee, 2006; Coulson, 2002; Ebrahim, 2004; Tinnin, 2001).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arauz, Patricia, & Escalante (2013); menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis inkuiri dalam kelas besar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman suatu teks oleh siswa SMA. Selain meningkatkan kemampuan pemahaman suatu teks, penerapan model inkuiri dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan pemahaman

membaca genre pada siswa SMA (Exline, 2004; Martinee, Teresa & Kathleen, 2015; *Information on Systemic Functional Linguistics* (ISFLA), 2015)

Hasil penelitian Joko (2015) menyimpulkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris berbasis inkuiri meningkatkan pembelajaran yang efektif serta membentuk pembelajar yang mandiri.

Ahar (2014) menjelaskan bahwa pengajaran membaca pemahaman berbasis SFL memiliki efek besar pada pemahaman membaca siswa. Gonjales (2013) menyimpulkan bahwa implementasi model Inkuiri lebih efektif untuk pendekatan berbasis genre dibanding model lainnya.

Hasil penelitian Wang (2016) menyimpulkan bahwa implementasi tehnik SFL berdasarkan metode Inkuiri pada lima genre berbeda yaitu teks naratif, cerita berita, teks argumentatif, eksposisi, dan pengantar, meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada teks naratif, cerita berita, teks argumentatif, eksposisi, dan pengantar.

Kesimpulan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Ali & Mashid (2015) menyimpulkan bahwa implementasi model SFL berdasarkan metode Inkuiri lebih baik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman genre dibanding model mengajar tradisional. Berdasarkan rujukan tersebut maka dalam penelitian ini model pembelajaran inkuiri yang akan dikembangkan adalah model pembelajaran inkuiri berbasis genre dan linguistik sistemik fungsional, yang kemudian akan disingkat dengan SFL GBI.

Model hipotetik SFL GBI yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu dari model SFL GBA yang dikembangkan Rothery dalam Emi & Fuad (2015). Selanjutnya disandingkan dengan model inkuiri menggunakan siklus 5 E dengan tahapan: *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation* (Akar, 2005; Ates, 2005; Boddy, 2003; Bybee, 2006; Coulson, 2002; Ebrahim, 2004; Tinnin, 2001). Sehingga lahirlah model SFL GBI siklus 5 E untuk mengembangkan genre kemampuan eksposisi siswa SMA di kota Bandung

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah mengembangkan produk model pembelajaran SFL GBI untuk meningkatkan kemampuan eksposisi siswa SMA ?
2. Bagaimanakah efektivitas produk model pembelajaran SFL GBI dalam meningkatkan kemampuan eksposisi siswa SMA ?
3. Bagaimanakah keunggulan dan kelemahan penerapan produk model pembelajaran SFL GBI dalam meningkatkan kemampuan eksposisi siswa SMA ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan pokok, yakni untuk menghasilkan sebuah produk, yaitu berupa model pembelajaran Bahasa Inggris SFL GBI yang efektif dan efisien, yang dapat meningkatkan kemampuan eksposisi siswa SMA. Tujuan khusus dari penelitian ini:

1. Mengembangkan produk model pembelajaran SFL GBI untuk meningkatkan kemampuan eksposisi siswa SMA
2. Menentukan efektivitas model pembelajaran SFL GBI dalam meningkatkan kemampuan eksposisi siswa SMA
3. Menemukan keunggulan dan kelemahan penerapan model pembelajaran SFL GBI pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa SMA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam menemukan prinsip mengenai implementasi model pembelajaran tentang bagaimana mengembangkan keterampilan membaca pemahaman khususnya kemampuan eksposisi siswa SMA dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, sekaligus juga bertujuan memperkaya teori dan praktek kurikulum khususnya pengembangan kurikulum pada dimensi proses ditingkat Sekolah Menengah Atas

(SMA). Hal lainnya didapati bahwa masih kurangnya bahan atau referensi model pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris, khususnya menyangkut keterampilan membaca pemahaman.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

- a. *Bagi pendidik*, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman khususnya kemampuan eksposisi siswa sebagai hasil kompetensi tujuan kurikuler mata pelajaran Bahasa Inggris
- b. *Bagi Dinas Pendidikan*, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya mengembangkan kurikulum Bahasa Inggris, terutama mengenai implementasi model pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca pemahaman khususnya kemampuan eksposisi siswa sebagai hasil kompetensi, sekaligus pula hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengembangkan model-model pelatihan bagi pendidik dalam meningkatkan kemampuan dan merancang serta mengimplementasikan berbagai model pembelajaran dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Kota Bandung.
- c. *Bagi peserta didik*, diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan, kemampuan dan keterampilan membaca pemahaman khususnya kemampuan eksposisi siswa SMA pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
- d. *Bagi peneliti selanjutnya*, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperluas wacana maupun menjadi rujukan dalam bidang pengembangan pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan membaca pemahaman khususnya kemampuan eksposisi siswa SMA pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Sistematika penulisan terusun dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang yang berhubungan dengan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan urutan sistematika. Bab II sebagai kajian pustaka yang berisi teori yang menjadi landasan pengembangan program. Pada Bab III dikaji metode penelitian dan pengembangan program serta instrumen yang digunakan dalam penelitian. Bab IV menyajikan temuan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam Bab V diuraikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Serta dilengkapi daftar pustaka dan lampiran.

F. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model inkuiri berbasis genre sistemik fungsional linguistik (SFL GBI) untuk meningkatkan kemampuan eksposisi dalam Mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XI SMA di Kota Bandung
2. Sintaks model SFL GBI yang dikembangkan meliputi lima fase, yaitu: (1) *engagement*; (2) *exploration*; (3) *explanation*; (4) *elaboration*; dan *evaluation*
3. Keterampilan membaca pemahaman yang dikembangkan adalah kemampuan eksposisi dari teks yang telah dipelajari siswa, meliputi: (1) *thesis*; (2) *position “preview”*; (3) *arguments* dan (4) *reiteration*
4. Kemampuan eksposisi yang diharapkan pada diri siswa adalah kemampuan membaca teks eksposisi
5. Penerapan sintaks model SFL GBI dan pengembangan keterampilan membaca ditujukan pada siswa kelas XI SMA pada mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan kurikulum 2013
6. Prasyarat sebelum mengembangkan kemampuan eksposisi, siswa memahami dahulu tentang fungsi sosial dan ciri kebahasaan teks eksposisi